

Perkembangan Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang Tahun 1969-2020

Ainun Nur Intan Fadilah
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: ainunintan11@gmail.com

Abstract

This article asserts the significance of Bangreng Art, which was established in 1969 by Abah Maman Suharya. Bangreng Art is a direct evolution of Terbang and Gembyung art, with Terbang art playing a crucial role in spreading Islam throughout the Sumedang Regency. While anchored in Islamic teachings like prayer and dhikr, the rituals are still executed in accordance with Hindu cultural norms. Research unequivocally shows that Bangreng Art stands as a unique artistic expression in Sumedang Regency, deeply rooted in Terbang art and its mission to promote Islamic teachings. Initially, Bangreng Art enjoyed immense popularity within the Sumedang community. However, by the 2000s, it reached a critical saturation point. In response, the Sumedang Regency government has taken decisive action to preserve Bangreng Art through three key strategies: robust protection, strategic development, and meaningful utilization.

Keywords: Bangreng Art, Sumedang Culture, Islamic Art

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perkembangan Kesenian Bangreng yang diciptakan pada tahun 1969 oleh Abah Maman Suharya. Kesenian Bangreng merupakan perkembangan dari kesenian Terbang dan kesenian Gembyung. Kesenian Terbang yang menjadi awal penyebaran agama Islam di wilayah kabupaten Sumedang. Meskipun yang digunakan berdasarkan ajaran Islam seperti doa dan dzikirnya, namun pelaksanaan dan tata caranya (dalam ritual) tetap dilakukan menurut norma budaya Hindu. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Bangreng merupakan salah satu kesenian khas di Kab. Sumedang yang berawal dari kesenian Terbang yaitu untuk menyebarkan ajaran Islam di Sumedang. Kesenian Bangreng awalnya merupakan kesenian favorit bagi masyarakat

Sumedang pada masa itu, tetapi pada tahun 2000-an, Bangreng mengalami titik jenuh dengan demikian pemerintah Kabupaten Sumedang melakukan upaya untuk melestarikan kembali Kesenian Bangreng dengan tiga cara: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

Kata Kunci: Kesenian Bangreng, Kebudayaan Sumedang, Seni Islam

Pendahuluan

Tatar Pasundan merupakan suku bangsa yang berasal dari wilayah Pulau Jawa bagian barat Indonesia. Wilayah ini meliputi wilayah administratif Provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung, dan Jawa Tengah bagian barat. Bahasa yang digunakan suku Sunda antara lain bahasa Sunda, Indonesia, Betawi, dan Melayu. Bahasa dan budaya masyarakat Sunda membentuk identitas mereka.¹

Karena kebudayaan merupakan pandangan hidup dan representasi kehidupan manusia, maka kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Kelahiran manusia membawa lahirnya kebudayaan. Kebudayaan adalah contoh yang cukup jelas tentang bagaimana aktivitas manusia telah mempengaruhi alam. Dampak suatu kelompok manusia terhadap lingkungan semakin nyata seiring semakin majunya budaya dan teknologi. Di sini, aktivitas manusia sebenarnya merupakan kekuatan pendorong di balik perubahan lingkungan.²

Dari segi budaya, orang Sunda dikenal dengan kelompok orang yang dibesarkan dalam konteks sosiokultural yaitu bahasa Sunda dan yang saat ini mengamalkan dan menjunjung tinggi norma dan nilai budaya Sunda. Budaya Sunda adalah budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat Sunda. Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan tertua di Nusantara. Kebudayaan masyarakat Sunda merupakan kebudayaan yang berkembang dan bertahan di seluruh masyarakatnya. Salah satu kebudayaan tertua yang ada di nusantara adalah kebudayaan Sunda. Selain menjadi kekayaan warisan bangsa Indonesia, budaya Sunda juga harus tetap dilestarikan agar negara terus berkembang. Kebudayaan Sunda berbeda dengan peradaban lain karena beberapa ciri. Masyarakat Sunda sering dianggap sebagai masyarakat yang baik

¹ Desi Karolina, Randy, *Kebudayaan Indonesia*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, September 2021) hlm. 77

² Desi Karolina, Randy, hlm. 5

hati, taat, dan sangat spiritual. Sehingga budaya Sunda memiliki banyak kesenian, dintaranya adalah kesenian Sisingaan, Wayang Golek, Tarian Khas Sunda, Pakaian Adat Sunda, dan Alat Musik serta kesenian musik tradisional Sunda yang biasanya dimainkan pada pagelaran kesenian.

Kesenian tradisional pada umumnya berkembang pesat di Kabupaten Sumedang karena adanya permintaan dan dukungan masyarakat dari para menak Sumedang yang biasanya cukup mengapresiasi seni.⁵ Berkat dukungan penuh bupati dan para menak yang mempunyai hubungan dekat dengan bupati, seni sastra dan tari dapat berkembang di Sumedang. Tari Tayub dan Wayang Golek yang disebut sebagai kesenian keraton karena dianggap sebagai bentuk kesenian yang indah dan bermutu tinggi, ini merupakan kesenian yang dapat tumbuh berkembang di kalangan Bupati. Kesenian Kuda Renggong, kesenian Umbul, kesenian Rengkong, kesenian Tarawangsa, kesenian Bangreng, kesenian Gembung, kesenian Beluk, kesenian Pantun, kesenian Celempungan, kesenian Tari Topeng Kasumedangan, dan kesenian Koromong kemudian menjadi beberapa kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan Menak.³ Seperti halnya budaya Sunda di tempat lain, masyarakat Sumedang memiliki beragam kesenian yang masih dihargai dan dicari masyarakatnya.

Kesenian di Sumedang yang masih tumbuh dan berkembang sampai sekarang masih memiliki pendukung baik generasi tua maupun muda. Salah satunya kesenian yang berasal dari daerah Tanjungkerta yang sudah menyebar ke willyah Cimakala, Paseh dan Situraja ialah kesenian Bangreng yang merupakan hasil karya Abah Maman Suharya pada tahun 1969. Kesenian bangreng tercipta dari unsur-unsur kesenian yang sudah ada sejak dulu. Sumedang Jawa Barat adalah tempat pertama kali seni tradisional bangreng muncul.⁴

Secara Etimologi Bangreng merupakan singkatan dari kata Terbang dan Ronggeng. Alat kesenian semacam terebang terbuat dari kayu dan kulit kambing atau domba. Ronggeng, sebaliknya adalah juru bahasa yang menyanyi dan, atau menari. Oleh karena itu, seni terbang dengan ronggeng inilah yang dimaksud

³ Mumuh Muhsin Z., *Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan*, (Bandung: CV Upakarti, 2010), hlm. 143.

⁴ Ria Intani T, *Nilai Budaya Dalam Balutan Kesenian Bangreng*, (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni) Vol.5, No.1, April 2020

dengan “kesenian Bangreng”. Sehingga ekspansi Islam di Sumedang ini berdampak pada perkembangan kesenian Bangreng.⁵

Kesenian Bangreng merupakan perkembangan dari kesenian Gembyung karena dari kesenian terbang berubah menjadi kesenian gembyung. Dan waditra gembyung yang menjadi awal penyebaran agama Islam diwilayah kabupaten Sumedang. Unsur budaya Hindu yang masih ada dalam keseharian masyarakat Sumedang sehingga dalam pertunjukan Gembyung pun masih ada unsur budaya Hindu-nya. Meskipun yang digunakan berdasarkan ajaran Islam seperti doa dan dzikirnya, namun pelaksanaan dan tata caranya (dalam ritual) tetap dilakukan menurut norma budaya Hindu.

Pengaruh animisme dan hinduisme ini diantaranya tercermin dalam bentuk- bentuk kesenian yang diwarnai dengan ritual-ritual atau upacara adat. Jenis- jenis kesenian yang terkait dengan upacara-upacara ritual atau unsur-unsur kepercayaan magis banyak tersebar di kalangan masyarakat sunda, termasuk salah satunya di kalangan masyarakat Sumedang. Bukan melalui sensasi gerakan, namun melalui meditasi spiritual, seni membentuk dan mengubah manusia dan masyarakat. Manusia dipengaruhi secara spiritual oleh seni, dan tindakan akan berubah seiring dengan perubahan kondisi spiritual mereka. Akibatnya, kesenian tradisional yang masih dipraktikkan di pedesaan masih mempertahankan sebagian atau seluruh bentuk aslinya, tergantung terisolasi atau tidaknya penduduk desa dari masyarakat perkotaan dan menerima atau tidaknya estetika asing yang diserap dari kota. Oleh karena itu, peninggalan sejarah dengan lapisan estetis yang berlapis-lapis menjadi estetika seni yang masih hidup dan lestari di kota tersebut.⁶

Topik yang akan diangkat oleh penulis, yaitu *Kesenian Bangreng Sebagai Salah Satu Kesenian Khas di Kab. Sumedang Tahun 1969–2020*. Hal ini sebagai cara warga Sumedang menjaga keberadaan kesenian Bangreng ini agar tetap lestari dan tidak hilang di masa sekarang maupun masa yang akan datang. Sehingga batasan waktu yang dipilih oleh penulis yaitu tahun 1969 karena tahun 1969 merupakan asal-usul bagaimana Kesenian Bangreng ini tercipta dan dengan berjalannya waktu masyarakat mulai mengundang kesenian bangreng bukan untuk acara ritual saja namun untuk acara hiburan juga, kemudian untuk tahun

⁵ Wahyu, Mukti Muhammad Panji. “Eksistensi Musik Terbangan Al-Madai Di Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.” (Universitas Negeri Malang, 2019)

⁶ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (ITB Bandung, 2000) hlm. 244-245

2020 tari Kesenian Bangreng menjadi salah satu ikon Sumedang serta Kesenian Bangreng menjadi salah satu dari 37 Warisan Budaya Tak Benda yang ditetapkan oleh Disparbud Jawa Barat.

Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, digunakan metode penelitian yaitu metode sejarah. Dimana metode sejarah adalah suatu cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Sebagai ilmu, sejarah juga memerlukan metode dan metodologi.⁷ Dan menurut Daliman sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garrangan, S.J. (1957) dimana dalam bukunya *A Guide To Historical Method*, yaitu metode sejarah merupakan sebagai perangkat pondasi serta sistematik yang di desain untuk membantu secara ampuh untuk menggabungkan akar sejarah, menilainya secara bijaksana dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.⁸ Adapun tahapan kegiatan dalam metode sejarah ialah:

1. Heuristik, yaitu tahap pencarian dan pengumpulan sumber, informasi dan jejak masa lampau. Dapat dikatakan bahwa Heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah, yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber, untuk mengetahui dan menyeleksi hal-hal yang menjadi bahan penelitian bagi sejarawan. Dengan demikian, heuristik dapat dikatakan sebagai tahapan pengumpulan data yang digunakan untuk mencari informasi sumber
2. Kritik adalah tahapan yang mengkaji secara kritis sumber, informasi, dan jejak, yang meliputi kritik eksternal dan kritik internal. Pentingnya kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan bagian dari pembentukan analisis sumber sejarah, yang tujuannya adalah untuk memastikan otoritas sumber sejarah yang terkumpul. Ada dua jenis kritik, kritik internal dan kritik eksternal. Setelah sumber dikumpulkan, mereka tidak dapat digunakan secara langsung untuk menulis ulang sejarah; sebaliknya, sumber harus dievaluasi dari jarak jauh. Setiap sumber pertama-tama harus mengungkapkan integralnya, yang merupakan pemberian atau syarat mendasar. Dan saksi mata harus diverifikasi sebagai dapat dipercaya.

⁷ Wasino, Endah sri hartatik, *Metode Penelitian Sejarah* dari riset hingga penelitian, (Magnum Pustaka Utama, Yogyakarta), cetakan 1 2018

⁸ Eva Syarifah Wardah, *Metode Penelitian Sejarah*, (jurnal Tsaqofah Juli-Desember 2014), Vol. 11, No. 2

3. Interpretasi adalah tahap di mana fakta-fakta dideskripsikan dan maknanya ditunjukkan melalui hubungan-hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Kritik internal menentukan apakah informasi dalam dokumen atau bukti dari sumber dapat digunakan sebagai fakta sejarah. Kebenaran sumber yang diperoleh dalam penelitian ini dicek kembali pada tahap kritik internal dengan cara mengecek isi sumber yang ditemukan untuk melihat apakah sumber tersebut ada kaitannya dengan penelitian. Penulis juga mencantumkan sumber dokumentasi berupa foto-foto sebagai sumber pendukung pada penelitian ini, yaitu foto yang menggambarkan kesenian Bangreng Dalam Upacara Ngaruwat Bumi.
4. Tahapan terakhir adalah historiografi, ialah tahapan yang menguraikan hasil rekonstruksi imajinatif masa lalu berdasarkan jejak masa lalu. Tujuan historiografi adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca, sedangkan informasi yang ingin disampaikan oleh penulis dipaparkan dalam rumusan masalah dengan menyajikan informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis. Pada tahap historiografi ini, penulis menggunakan analisis deskriptif

Hasil dan Pembahasan

Bangreng merupakan kesenian khas dari Kabupaten Sumedang, kesenian ini tumbuh berkembang dilingkungan Kabupaten Sumedang. Pada tahun 1960-an, Kesenian Bangreng menjadi bagian dari Kabupaten Sumedang. Posisi kesenian ini sangat mengkhawatirkan, bahkan ada kecenderungan perlahan-lahan menghilang dari kancah budaya. Meskipun sudah berbagai usaha untuk melestarikan telah dilakukan. Sehingga kewajiban kita bersama sebagai generasi penerus pewaris budaya tidak bisa dipisahkan dari pentingnya melestarikan kesenian tradisional.⁹

Bermula dari Kecamatan Tanjungkerta Kabupaten Sumedang, kesenian Bangreng meluas hingga ke Kecamatan Cimalaka, Paseh, Situraja, Darmaraja, Buah Dua, dan Wado. Dengan melalui di undangnya oleh warga maupun masyarakat Kabupaten Sumedang. Perkembangan kesenian Bangreng pada tahun 1980-1990-an merupakan kesenian favorit. Pada tahun 1990-an Abah Maman dan grup kesenian Bangreng hampir satu bulan penuh tidak pulang kerumah karena

⁹ Nabillah Putri dan R.M. Pramutomo, *Eksistensi Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang Generasi 2000*, Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan, Vol.6, No.1, Desember 2023, hlm.39

banyak nya yang mengundang kesenian Bangreng untuk seperti, ritual Bumi, ngayam orok, sunatan, pernikahan bahkan sampai-sampai pada saat itu ketika itu kita membeli tanah maka syukuran nya mengundang Bangreng.¹⁰

Menurut Bapak Nana dalam satu bulan penuh itu hanya ada tiga atau empat hari jadwal yang kosongnya. Jadi dalam satu bulan penuh itu kadang pulang kerumah dan pernah juga tidak pulang kerumah, sedangkan untuk alat kesenian bangreng disimpan ditempat acara, serta para pemain bangreng pulang kerumah untuk beristirahat. Tapi kadang juga setelah selesai dari acara satu ke acara berikutnya para pemain bangreng beristirahat hanya setengah jam dan itupun istirahatnya di tempat acara tersebut. Kemudian tahun 1970-an seni Bangreng tampil di Jawa Barat, yaitu ketika pemerintah mengadakan festival untuk kesenian. Seni bangreng grup "Sripusaka" Abah Maman mengikuti festival tersebut dengan memenangkan tiga kali berturut-turut di tingkat kecamatan dan kabupaten sehingga bisa tampil di Jawa Barat.¹¹

Seni Tayub dan Ketuk Tilu mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kesenian Bangreng. Perihal tersebut, dapat dilihat dengan adanya sosok sinden (ronggeng), juru baksa, dan pengibing atau penari.²¹² Kesenian Bangreng pada tahun 1970 masih menggunakan metode pembayaran dengan memberikan hasil panen seperti padi berupa beras sekarung. Dan kesenian Bangreng menjadi hiburan yang komersil atau lebih kepada profesional sehingga pembayarannya berupa uang sekitar pada tahun 1990. Kesenian Bangreng menjadi media Hiburan itu sudah ada dari Kesenian Terbang sekitar tahun 1945-an yang dimana setelah menyebarkan agama islam melalui Kesenian Terbang selalu diselangi dengan lagu-lagu yang digemari oleh masyarakat pada saat itu.¹²

Di dalam seni pasti mengalami perkembangan pasang surut, seni Bangreng mulai mengalami titik jenuh karena diakibatkan kemajuan teknologi, hasil dari kemajuan teknologi yang mempercepat masuknya unsur budaya luar ke dalam seni Bangreng. Pada tahun 2000-an kesenian Bangreng mulai mengalami titik jenuh karena adanya perkembangan zaman yang bersaing dengan budaya suku

¹⁰ Wawancara dengan Maman Suharya, pada tanggal 12 November 2023, di Dusun Bangbayang Desa Padasari

¹¹ Wawancara dengan Odah Jubaedah, pada tanggal 18 Juli 2024, di Dusun Bangbayang Desa Padasari

¹² Wawancara dengan Anggi Endrawan, pada tanggal 18 Juli 2023, di Kantor Disparbudpora Kab. Sumedang

lain yang ada di Kabupaten Sumedang, dan kesenian Bangreng bersaing juga dengan budaya luar seperti masuknya dunia “kpop”, dan budaya India ke Indonesia. Pada tahun 2000-an dangdut mengalami perubahan dalam musik dan gaya yaitu seperti dangdut koplo dan dangdut remix. Sehingga menggeser kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Sumedang, tetapi ditahun 2000-an kesenian Bangreng masih tetap ada hanya saja mungkin sudah jarang mengundang kesenian Bangreng atau mulai kurang diminati karena bersaing dengan kesenian-kesenian lain di tahun 2000, sehingga mengakibatkan kurangnya peminat Seni Bangreng, dan terkendala dalam proses pewaris generasi ke generasi berikutnya.¹³

Dalam perkembangannya seni Bangreng menurut Bapak Nana sebagai Juru Baksa mengatakan bahwa bangreng zaman dulu dan sekarang itu berbeda, karena waktu itu banyak yang mengundang seni Bangreng apalagi untuk acara-acara di pemerintahan, sehingga seni Bangreng yang ditunggu-tunggu oleh pemerintah, sebaliknya zaman sekarang, seni bangreng yang menunggu hadirnya para pemerintah.¹⁴ Menurut Abah Maman sendiri pun Kesenian Bangreng zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu, kalau zaman dulu ketika ada suara kendang atau terbang, masyarakat langsung berkumpul karena ingin tahu bagaimana Kesenian Bangreng. Namun untuk zaman sekarang Kesenian Bangreng bersaing dengan kebudayaan dan banyaknya pengaruh luar sehingga sudah mulai jarang yang ingin tahu bagaimana Kesenian Bangreng.¹⁵ Penduduk setempat menyatakan bahwa kesenian Bangreng telah banyak mengalami modifikasi, termasuk hilangnya komponen-komponen esensialnya. Dan seni dangdut yang menggantikannya. Ini berawal dari orang yang punya hajat atau acara, pertama-tama akan membuat permintaan dengan berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pertunjukan kesenian Bangreng saat ini sudah jarang kita saksikan, menurut Etnom, juru bahasa Baksa di Kab. Sumedang. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum mengetahui kesenian Bangreng dan diabaikan oleh kemajuan global.¹⁶

¹³ Wawancara dengan Anggi Endrawan, pada tanggal 12 Januari 2024, di Kantor Disparbudpora Kab. Sumedang

¹⁴ Wawancara dengan Nana Tarwana, pada tanggal 18 Juli 2024, di Dusun Bangbayang Desa Padasari

¹⁵ Wawancara dengan Maman Suharya, pada tanggal 12 November 2022 di Dusun Bangbayang Desa Padasari

¹⁶ Nabillah Putri dan R.M. Pramutomo, *Eksistensi Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang Generasi 2000*, Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan, Vol.6, No.1, Desember 2023, hlm.42

Karena kini terdapat banyak pilihan untuk menonton bentuk hiburan lain, seperti televisi, sebagian besar orang mungkin bertanya-tanya mengapa mereka harus menonton Seni Bangreng sekarang karena hiburan televisi lebih menarik. Sejalan dengan perkembangan zaman, dengan pesatnya arus globalisasi dan arus informasi melalui teknologi yang benar-benar melanda secara drastis, kesenian tradisional tersebut terkadang tergerus oleh kemajuan zaman yang mungkin sudah tidak sesuai lagi oleh masyarakat. Tentu saja, meskipun jumlah inisiatif-inisiatif tersebut relatif kecil, upaya pemerintah tidak mengalami stagnasi. Sehingga pemerintah Kab. Sumedang mencoba melestarikan kembali kesenian Bangreng, karena Dinas Kebudayaan Kab. Sumedang memandang bahwa kesenian Bangreng merupakan sebuah proses perjuangan Panjang yang melahirkan Islam di Kab. Sumedang. Dengan begitu Pemerintahan Kab. Sumedang yaitu Dinas Kebudayaan menganggap bahwa itu perlu dan penting dilestarikan, maka langkah pemerintahan Kab. Sumedang sesuai dengan regulasi Undang-undang yaitu dengan tiga cara, melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.¹⁷

Langkah pertama yaitu, Dinas Kebudayaan melakukan perlindungan dengan cara pengkajian dan pengusulan seperti di izinkannya dan ditetapkannya Perkumpulan/Organisasi/Lembaga Seni "SRI PUSAKA WARGI" pada tanggal 16 Januari 2013 yang telah melakukan Her-Registasi izin kebudayaan dari Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, dan Pemuda Olahraga Kabupaten Sumedang, diberikan oleh Bupati Sumedang, dan ditetapkannya kesenian Bangreng menjadi hak kekayaan intelektual atau Hak-I di tahun 2020. Karena kalau seni Terbang mungkin sudah ada dimana-mana sehingga pemerintah berusaha melakukan perlindungan terlebih dahulu dengan cara menetapkan bahwa Kesenian Bangreng ini adalah kesenian khas Sumedang serta Bangreng merupakan kolaborasi asli dari Terbang dan ini merupakan warisan daya cipta yang asli dari Sumedang.²²⁵ Kemudian yang kedua pengembangan, pengembangan itu melaksanakan apresiasi. Apresiasi itu contohnya ketika ada acara-acara formal pemerintah, Dinas Kebudayaan Kab. Sumedang mengutamakan kesenian khas Sumedang yang hampir punah seperti kesenian Bangreng, apalagi kalau tamunya dari pemerintah. Sehingga itu merupakan cara dari pengembangan untuk menghidupkan kembali kesenian Kab. Sumedang. Dan yang ketiga yaitu

¹⁷ Wawancara dengan Anggi Endrawan, pada tanggal 12 Januari 2024, di Kantor Disparbudpora Kab. Sumedang

pemanfaatan, kalau ranah pemanfaatan Dinas Kebudayaan Kab. Sumedang melakukan pembinaan, istilahnya seperti memodifikasi bentuk tarian, bentuk tampilan kemudian bentuk aransemen lagu, sehingga bisa bersaing dengan kesenian-kesenian lain seperti dangdut koplo. Meskipun Kesenian Bangreng di tahun 2000-an mengalami titik jenuh tetapi bangreng masih tetap dikenal oleh masyarakat Sumedang maupun masyarakat luar Sumedang.¹⁸ Dinas Pariwisata Kebudayaan dan Pemuda Olahraga Kab. Sumedang berupaya mendokumentasikan dan merekam Seni Bangreng pada tahun 2006, dan hasil merekam Seni Bangreng disebarluaskan kepada televisi- televisi lokal dengan maksud bagaimana Seni Bangreng tersebut masih tetap lestari kemudian masih tetap diketahui oleh masyarakat walau volumenya kemungkinan kecil.

Pada tahun 2011 Kesenian Bangreng tampil di teater terbuka di Taman Budaya Jawa Barat, Bandung. Dan pada tahun 2017 seni Bangreng diundang oleh pemerintah Kabupaten Sumedang untuk memeriahkan acara Pasar Seni Lembur yang merupakan rangkaian acara Hari Ulang Tahun Kabupaten Sumedang yang ke-439. Pemerintah Kabupaten Sumedang kembali mengundang kesenian Bangreng bersama 200 penarinya untuk memeriahkan acara hari jadi Kab. Sumedang pada tahun 2019 yang ke 441 tahun. Wakil Bupati Kabupaten Sumedang yaitu bapak H. Erwan Setiawan menghadiri Festival Seni dan Tari Bangreng yang diselenggarakan di Lapangan Desa Padasari, Kecamatan Cimalaka, Kabupaten Sumedang. Dan ini merupakan serangkaian acara Perayaan Seni dan Tari Bangreng Menuju kampung budaya. Bupati Sumedang Dony Ahmad Munir mengatakan bahwa perayaan hari jadi Kabupaten Sumedang yang ke-441 akan memacu bagi kemajuan kesenian dan pariwisata Sumedang, sehingga pemerintah serta masyarakat harus terus serta dalam melestarikan seni budaya lokal termasuk Tari Bangreng yang akan dijadikan Ikon Sumedang. Dalam Bangreng, tari juga berkontribusi terhadap pengembangan dan pelestarian budaya. Melalui pelestarian kesenian Bangreng, masyarakat mampu menjaga warisan budayanya dan mewariskannya kepada generasi mendatang.¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Anggi Endrawan, pada tanggal 12 Januari 2024, di Kantor Disparbudpora Kab. Sumedang

¹⁹ Maylon Sofian, dkk, *Kajian Nilai Kearifan Lokal Pertunjukan Seni Bangreng Pada Lagu Hayam Ngupuk Sebagai Bentuk Warisan Budaya Lokal Jawa Barat*, (Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia), 2023, hlm.35-36

Pada tahun 2020 Kesenian Bangreng tampil di Pagelaran Kesenian Tradisional di Kabupaten Sumedang Tahun Anggaran 2020 dalam rangka daring dalam adaptasi baru yang di tampilkan melalui Youtube Jusyan Media. Kemudian pada tahun 2020 H. Kemudian di akhir tahun 2020 kesenian Bangreng tampil dalam acara maulid Nabi yang dihadiri oleh para juru kunci se-Kabupaten Sumedang dengan bertujuan melakukan acara rutinan pada era Kesenian Gembyung. Jadi ketika ajaran Islam masuk ke Kabupaten Sumedang hanya kaum minoritas yang bisa menerimanya, sehingga untuk menarik perhatian massa pertama tama dilakukan berbagai kesenian daerah yang diantaranya dilakukan oleh waditra Gembyung sebagai media hiburan. Maka setelah masyarakat atau massa terkumpul lambat laun ajaran Islam disampaikan kepada masyarakat tetapi diselangi dengan kesenian sebagai hiburan, ditengah acara pun diselangi dengan pengajian dan di akhir acara melakukan doa bersama dengan menghidupkan kemenyan sambil mengucapkan kalimat-kalimat shalawat dan dzikir secara bersama-bersama. Hingga sampai sekarang setiap tahun pada bulan maulid mereka memperingati acar maulid Nabi.

Dony Ahmad Munir yaitu Bupati Sumedang, menyerahkan penghargaan kepada seniman dan budayawan Kab. Sumedang. Salah satunya adalah Abah Maman Suharya sebagai pelestari seni dan pencipta lagu kesenian Bangreng. Menurut Pak Anggi yang merupakan staf dari Bidang Kebudayaan Disparbudpora Kab. Sumedang bahwa Kesenian Bangreng juga menjadi salah satu dari 37 Warisan Budaya Tak Benda oleh Disparbud Jawa Barat, serta Tari Bangreng menjadi Ikon Sumedang. Dan itu sudah ditetapkan secara otomatis, jadi hak-I atau kekayaan intelektual itu merupakan permintaan berdasarkan kementerian, sehingga Kesenian Bangreng diakui oleh pemerintah bahwa ini merupakan warisan berdasarkan perjalanan yang panjang, warisan pemikiran daya cipta yang asli dari Kab. Sumedang.²⁰

Simpulan

Kesenian Bangreng diciptakan oleh Abah Maman Suharya pada tahun 1969. Dengan adanya kesenian Bangreng menenggelamkan ronggeng dengan citra yang tidak erotis pada zamannya. Kesenian Bangreng merupakan dari dua suku kata yaitu Bang dan Reng yang masing masing merupakan akronim dari kata "Terbang

²⁰ Wawancara dengan Anggi Endrawan, pada tanggal 12 November 2024, di Kantor Disparbudpora Kab. Sumedang

dan Ronggeng". Dalam perkembangannya, Kesenian Bangreng yang bermula dari Tanjungkerta meluas hingga ke Cimalaka, Paseh, Situraja, Darmaraja, Buah Dua, dan Wado dengan melalui diundangnya oleh masyarakat Sumedang. sehingga alat Kesenian Bangreng pun yang tadinya hanya Terbang dan penarus kemudian pada tahun 1975 bertambah yaitu alat seperangkat gamelan lengkap. Pada tahun 1980 – 1990 Kesenian Bangreng mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga pada masanya menjadi kesenian favorit, hal ini ditandai dengan adanya grup-grup Seni Bangreng yang bermunculan, salah satunya adalah Grup Pusaka Wargi kemudian dikembangkan menjadi Grup Sripusaka Wargi kemudian pada tahun 2000-an Kesenian Bangreng mulai mengalami titik jenuh karena bersaing dengan budaya lain yang ada di Kab. Sumedang tetapi tidak hanya itu saja Kesenian Bangreng bersaing dengan budaya luar seperti "Kpop" dan budaya India yang masuk ke Indonesia. Penduduk setempat juga menyatakan bahwa kesenian Bangreng telah banyak mengalami modifikasi, termasuk hilangnya komponen- komponen esensialnya. Dan seni dangdut yang menggantikannya. Sehingga dalam pertunjukan seni Bangreng yang awalnya Bangreng saja dan tidak bisa digabung dengan kesenian lain tetapi untuk mengikuti zaman Kesenian Bangreng bisa digabung dengan dangdut, seperti lagu-lagu permintaan penonton yang tidak hanya lagu Bangreng saja, tetapi ada lagu dangdut dengan diringi organ dan tabuhan Bangreng, ini merupakan salah satu tuntutan dari pada selera masyarakat.

Kemudian Pemerintah Kab. Sumedang mencoba melestarikan kembali kesenian Bangreng melalui dinas Kebudayaan. Sesuai dengan regulasi Undang-undang yaitu dengan tiga cara, melakukan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Yang pertama pengembangan dengan cara ditetapkannya Kesenian Bangreng menjadi Hak kekayaan intelektual. Kemudian yang kedua pengembangan, pengembangan itu melaksanakan apresiasi. Contohnya mengundang ke acara-acara formal pemerintahan. Dan yang ketiga yaitu pemanfaatan, kalau ranah pemanfaatan Dinas Kebudayaan Kab. Sumedang melakukan pembinaan, istilahnya seperti memodifikasi bentuk tarian, bentuk tampilan kemudian bentuk aransemen lagu, sehingga bisa bersaing dengan kesenian-kesenian lain. Kemunculan Bangreng mewakili pergeseran bentuk kesenian yang dulunya digunakan untuk keperluan upacara dan dakwah Islam. Pada awalnya kesenian Bangreng berdiri sendiri dalam bentuk Terbangan yang merepresentasikan pesan-pesan keagamaan dalam bentuk Shalawat dan

Nadoman. Hal ini menjadi rekomendasi bagi perluasan Islam. Sebagai salah satu cara menyebarkan agama Islam di Kabupaten Sumedang. Kalau melihat dari fungsi Seni Bangreng ada beberapa fungsi yang sekiranya masih relevan sampai saat ini, yang pertama ada fungsi religi, yang kedua ada fungsi sebagai edukasi dan fungsi sebagai hiburan. Pertunjukan Seni Bangreng berfungsi sebagai semacam hiburan dan biasanya dianggap sebagai seni kalanggengan.

Referensi

Buku Teks

- Desi Karolina, Randy. (2021). *Kebudayaan Indonesia*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Zakaria, Mumuh Muhsin Z. (2010). *Bunga Rampai Sejarah dan Kebudayaan*. Bandung: CV Upakarti.
- Wasino, Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sofian, Maylon. Dkk. (2023). *Kajian Nilai Kearifan Lokal Pertunjukan Seni Bangreng Pada Lagu Hayam Ngupuk Sebagai Bentuk Warisan Budaya Lokal Jawa Barat*. Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia.

Jurnal

- Intani T, Ria. "Nilai Budaya Dalam Balutan Kesenian Bangreng." *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol.5, No.1 (April 2020)
- Putri, Nabilah dan R.M. Pramutomo. "Eksistensi Ibing Baksa pada Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang Generasi 2000." *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol.6, No.1, (Desember 2023).
- Wardah, Eva Syarifah. "Metode Penelitian Sejarah." *Jurnal Tsaqofah* Vol. 11, No. 2 (Juli-Desember 2014)

Skripsi

- Wahyu, Mukti Muhammad Panji. "Eksistensi Musik Terbangan Al-Madai Di

Perkembangan Kesenian Bangreng di Kabupaten Sumedang Tahun 1969-2020 |
Ainun Nur Intan Fadilah.

Desa Pladen Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.” Skripsi., Universitas
Negeri Malang, 2019.

Sumber Lisan

Anggi Endrawan, Staf Kebudayaam Disparbudpora Kab. Sumedang,
diwawancarai pada tanggal 12 Januari 2024

Maman Suharya, Pencipta Kesenian Bangreng, diwawancarai pada tanggal 12
November 2022

Nana Tarwana, Juru Baksa dan Pemain Seni Bangreng Grup Sripusaka Wargi,
diwawancarai pada tanggal 18 Juli 2024

Odah Jubaedah, Sinden Seni Bangreng Grup Sripusaka Wargi, di wawancarai
pada tanggal 18 Juli 2024